

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kemerosotan akhlak yang dirasakan saat ini oleh sejumlah daerah di Indonesia baik secara perorangan maupun kelompok sudah sangat mengkhawatirkan. Indikasinya dapat dilihat dari semakin meningkatnya berbagai kasus kemerosotan akhlak, misalnya pergaulan seks bebas, maraknya angka kekerasan di kalangan peserta didik, kejahatan terhadap teman, pencurian, kebiasaan menyontek, dan penyalahgunaan obat-obatan, pornografi, perkosaan, perampasan, dan perusakan milik orang lain. Kondisi ini sudah menjadi masalah sosial yang hingga sekarang belum dapat diatasi secara tuntas oleh bangsa ini. Komaruddin Hidayat menegaskan bahwa nilai-nilai kemanusiaan yang berkebutuhan, berkeadilan, dan berorientasi kerakyatan semakin menipis, ditinggalkan dan dikhianati. Kita mengalami defisit moral-ideologis dalam berbangsa dan bernegara. Tabungan moral warisan para pendahulu semakin menipis, sementara kita tidak melakukan reinvestasi moral untuk kita wariskan pada generasi penerus.¹

Perilaku peserta didik diwarnai dengan gemar menyontek, tawuran, melakukan aksi coret-coret baju setelah diumumkan ujian nasional. Akibat yang ditimbulkan cukup serius dan tidak dapat lagi dianggap sebagai suatu persoalan sederhana karena tindakan ini menjurus kepada tindakan kriminal,² oleh karena itu jika dibiarkan tanpa ditindak lanjuti secara cermat maka mengakibatkan bangsa ini tidak berharga dalam pandangan bangsa lain. Padahal, sebagaimana dinyatakan penyair Syauqi bahwa “sesungguhnya kejayaan suatu ummat atau

¹ Komaruddin Hidayat, “Defisit Moral Bernegara”, dalam *Koran Sindo: Berita Utama*, Jumat 6 Maret 2015.

² Zubaedi, *Desain Pendidikan Akhlak: Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan* (Jakarta: Kencana, 2011), h. 2.

bangsa terletak pada kemuliaan akhlaknya. Ketika mereka tidak lagi berakhlak mulia (ummat itu kehilangan akhlaknya), maka jatuhlah umat atau bangsa itu”.³

Fenomena kemerosotan akhlak sebagaimana tergambar di atas sesungguhnya tidak terlepas oleh pengaruh adanya perubahan sosial yang sangat cepat saat ini di Indonesia, antara lainnya proses transformasi budaya yang semakin meraksasa, perkembangan politik universal dan kesenjangan ekonomi yang semakin melebar, serta pergeseran nilai-nilai kemanusiaan yang fundamental dalam pelibatan masyarakat komunal, mau tidak mau memaksakan dunia pendidikan khususnya pendidikan dalam keluarga untuk mengantisipasi pergeseran nilai yang terjadi.

Keadaan pendidikan akhlak di Indonesia saat ini semakin terasa diperlukan terutama pada saat dimana semakin banyak tantangan dan godaan sebagai dampak dari kemajuan di bidang iptek.⁴ Saat ini misalnya orang akan dengan mudah berkomunikasi dengan apa pun yang ada di dunia ini, yang baik atau yang buruk, karena ada alat komunikasi.

Peristiwa yang baik atau buruk dengan mudah dapat dilihat melalui pesawat televisi, internet, dan seterusnya. Film, buku-buku, tempat-tempat hiburan yang menyuguhkan adegan maksiat juga banyak. Demikian pula produk obat-obat terlarang, minuman keras dan pola hidup materialistik dan hedonistik⁵ sebagaimana gambaran di atas semakin menggejala. Semua ini jelas membutuhkan pendidikan akhlak.

Indikasi lain yang menyebabkan pendidikan akhlak mengalami gejala kemerosotan dikarenakan hampir sebahagian besar kaum muslimin menganggap bahwa akhlak lebih dimaksudkan merupakan aturan-aturan normatif dan berlaku dalam suatu masyarakat tertentu yang terbatas oleh ruang dan waktu, atau terkadang merupakan seperangkat tata nilai keagamaan yang harus direalisasikan

³Nur A. Fadhil Lubis, “Pendidikan Akhlaq dalam Perspektif Islam”, dalam *Semiloka Nasional: Pendidikan Akhlaq Membangun Akhlak Bangsa*, Kerjasama IAIN-SU dengan Pusat Penjaminan Mutu Pendidikan IAIN-SU, di Valencia Hall Garuda Plaza Hotel Medan, 5-6 Oktober 2011, h. 6.

⁴Abuddin Nata, *Akhlaq Tasawuf* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2008), h.157.

⁵*Ibid.*

dalam kehidupan sehari-hari, tanpa perlu mempertanyakan dan mengunyah secara kritis terlebih dahulu.⁶ Seharusnya pendidikan akhlak itu merupakan corak pendidikan akhlak individu atau sosial yang dapat menanggulangi godaan untuk tidak melakukan tindakan yang dilarang oleh agama Islam. Semisal melakukan kekerasan atas nama agama, penyalahgunaan jabatan kekuasaan, kejahatan narkoba dan prostitusi sebagaimana dampaknya begitu berpengaruh besar dalam dunia pendidikan khususnya pendidikan dalam keluarga.

Terakhir dikarenakan rendahnya pengetahuan, pemahaman dan bertingkah laku para orang tua tentang pendidikan akhlak dalam lingkungan keluarga menjadikan anak-anak lebih banyak belajar dari apa yang mereka lihat tentang kelemahan akhirnya amalan agama pun mengalami kelemahan.⁷ Fenomena kemerosotan akhlak yang demikian itu semakin mempertegas pentingnya pemberdayaan kembali pendidikan akhlak.

Menurut Amin Abdullah era globalisasi ilmu dan budaya berpengaruh besar dalam sikap keberagamaan manusia kontemporer,⁸ sehingga pembaharuan merumuskan pendidikan akhlak sesuai semangat diperbagai daerah di Indonesia merupakan sebuah keharusan agar lebih *fresh* (segar). Sehingga keberlangsungan pendidikan akhlak mampu menyesuaikan kondisi, waktu dan sarana yang dibutuhkan.

Perbedaan rentang waktu, sebenarnya cukup mengilhami seseorang untuk mengadakan modifikasi-modifikasi seperlunya.⁹ Bukan substansi akhlak yang perlu diperbaharui dan dimodifikasi, tetapi metodologi pembudayaan substansi pendidikan akhlaklah yang perlu ditinjau ulang. Salah satunya yakni keteladanan merupakan metodologi terpenting untuk dikaji ulang sebagai kesepakatan

⁶Amin Abdullah, *Falsafah Kalam: Di Era Postmodernisme*, cet. III (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), h. 147.

⁷M. Yasir Nasution, "Pendidikan Akhlak dan Karakter dalam Perspektif Pemikiran Ibn Miskawayh dan Al-Ghazali", dalam *Semiloka Nasional: Pendidikan Akhlaq Membangun Akhlak Bangsa*, Kerjasama IAIN-SU dengan Pusat Penjaminan Mutu Pendidikan IAIN-SU, di Valencia Hall Garuda Plaza Hotel Medan, 5-6 Oktober 2011, h.48

⁸Abdullah, *Falsafah*, h.153.

⁹*Ibid.*

memberikan modifikasi-modifikasi yang mempermudah berlangsungnya pendidikan akhlak tersebut.

Terdapat pujian paradoksal terhadap dunia Islam. Dikatakan di antara salah satu penyebab kegagalan Islam dewasa ini justru disebabkan oleh keberhasilannya yang gilang gemilang di masa lalu. Baik karena keyakinan akan ajarannya yang sudah mutlak sempurna serta warisan budaya masa lalu yang amat kaya dan menakjubkan, maka seakan tak ada lagi ruang bagi ummat Islam dewasa ini untuk melakukan inovasi salah satunya pendidikan akhlak, yang ada adalah melakukan konservasi, revitalisasi, dan kembali pada kaidah-kaidah lama yang dipersepsikan sebagai zaman keemasan. Istilah Komaruddin Hidayat¹⁰ ialah kuatnya *memory of the past* (pengalaman masa lalu) yang kemudian menjadi semacam ideologi yang disakralkan maka dunia Islam secara psikologis merasa memiliki dunia tersendiri.¹¹

Selanjutnya kelemahan ummat Islam dalam mengembangkan pendidikan akhlak dikarenakan ciri fundamental budaya Islam adalah ketergantungannya yang sangat kuat terhadap *nass* atau teks. Hampir seluruh kegiatan dan amalan sehari-hari ummat Islam selain dari ibadah, pendidikan akhlakpun mengalami kekakuan sehingga tidak begitu maksimal menjawab perkembangan zaman. Oleh karena itu Amin Abdullah menegaskan bahwa agama Islam tidak hanya terkait dengan keyakinan dan ritual semata. Agama Islam juga terkait dengan persoalan-persoalan lain, seperti sistem moral termasuk tata pergaulan antara sesama manusia di luar kelompok agamanya.¹²

Atas penjelasan tersebut maka pendidikan akhlak harus mampu mengiringi perubahan manusia dengan tetap menciptakan terbentuknya *insan adaby* (manusia

¹⁰Seorang guru besar yang menjabat menjadi rektor di Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta.

¹¹Komaruddin Hidayat, "Dialektika Agama dan Budaya", dalam M. Thoyibi, Yayah Khisbiyah, Abdullah Aly, (Editor), *Sinergi Agama dan Budaya: Dialektika Muhammadiyah dan Seni Lokal* (Surakarta: Muhammadiyah University Press, 2003), h.11.

¹²Amin Abdullah, "Merajut Paradigma Filsafat Islam Keindonesiaan: Fresh Ijtihad Memperjumpakan Ulum al-Din dan Sains modern dalam keilmuan keagamaan Islam untuk pembangunan bangsa, dalam *Seminar Nasional "Filsafat Islam dan Pembangunan Bangsa"*, Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam (FUPI), UIN Sunan Kalijaga, Hotel Wisma Aji, Jalan Ring Road Utara, Yogyakarta, 11 Oktober 2014, h. 4

yang beradab). Artinya senantiasa melahirkan manusia yang mampu mendisiplinkan *al-jism* (badan), *al-‘aql* (akal) *al-qabl* (hati), dan *al-nafs* (jiwa) dengan akhlak yang mendorong mereka untuk senantiasa menampilkan perilaku mulia sepanjang hidupnya.¹³ Walaupun budaya dan peradaban umat manusia terus berkembang sesuai dengan sejarah dan perkembangan ilmu pengetahuan, nilai-nilai dan rasionalitas, pertemuan dan kontak budaya dengan bangsa-bangsa lain, perkembangan sains dan teknologi dan begitu seterusnya.¹⁴

Sesuai uraian di atas maka pendidikan yang mengarah pada terbentuknya kepribadian berakhlak merupakan hal yang pertama harus dilakukan. Sebab pendidikan akhlak membantu setiap individu muslim mengaktualisasikan potensi dirinya, baik jasmani maupun ruhani agar berkemampuan menata hubungan baik dengan Allah SWT, diri sendiri, sesama manusia, dan alam semesta.¹⁵

Secara metamorfosa bahwa pendidikan dapat digambarkan ibarat seorang ibu hamil yang akan melahirkan generasi baru. Keadaan kondisi yang normal, kelahiran sang bayi bukan saja membahagiakan tetapi sangat dinantikan. Namun bila kondisi sang ibu kesehatan fisiknya mengkhawatirkan, psikisnya labil dan tertekan (karena kurangnya perhatian), dan asupan gizi tidak mencukupi, tentu bukan saja merisaukan terhadap keberadaan sang ibu, tapi juga risau akan kesehatan dan kualitas sang bayi yang akan dilahirkan. Bisa jadi akan lahir generasi yang idiot.¹⁶

Melalui konteks inilah, pentingnya membangun pendidikan akhlak dalam lingkungan pendidikan yang kuat serta sinergik. Artinya untuk menghindari dari generasi yang dilahirkan oleh dunia pendidikan khususnya lingkungan pendidikan keluarga yang tidak mengidap sindrom “*social-idiot*”, yaitu generasi tidak memiliki kemampuan untuk mandiri, yang tidak memiliki kepekaan-ketajaman sosial, dan asyik sendiri dengan dunianya. Atas dasar itulah, maka sesungguhnya

¹³Lubis, “Pendidikan, h. 10.

¹⁴Abdullah, “Merajut.., h. 4.

¹⁵Lubis, “Pendidikan, h. 10.

¹⁶Khoiruddin Bashori, “Menata Ulang Pendidikan Akhlak Bangsa” dalam www.mediaindonesia.com, diakses pada 28 Mei 2012.

meningkatkan pendidikan akhlak dalam lingkungan keluarga harus berkaitan antara kualitas SDM dan kualitas pendidikan itu sendiri. Hal ini senada dengan ungkapan Abd Hamid Yunus¹⁷ bahwa “Akhlak ialah segala sifat manusia yang terdidik”,¹⁸ maknanya sifat/ potensi yang dibawa setiap manusia sejak lahir: diartikan potensi ini sangat tergantung dari pelaksanaan pendidikannya (cara pembinaan dan pembentukannya).

Melalui uraian-uraian di atas maka pelaksanaan pendidikan akhlak sangat dipengaruhi oleh lingkungan yang mendukungnya yakni apabila positif, maka *output* (hasil)-nya akhlak mulia; sebaliknya apabila lingkungannya yang mempengaruhi pembinaan dan pembentukannya bersifat negatif, maka *output* (hasil)-nya yang terbentuk adalah akhlak tercela.

Keluarga sebagai basis pendidikan akhlak, tidak salah jika salah satu cerminan “gagalnya” pendidikan akhlak di Indonesia berasal dari gagalnya pendidikan akhlak di lingkungan keluarga. Sebahagian besar warga Indonesia yang berhadapan kesulitan ekonomi dan perkembangan budaya informasi telah menjadi penyebab “melemahnya” hubungan antara sesama anggota keluarga membentuk nilai-nilai positif di kalangan mereka. Gambaran itu ternyata sekarang ini di Indonesia telah banyak dipermasalahakan. Bukankah kehidupan keluarga sebagai lembaga sosial terkecil seharusnya muncul sebagai lembaga yang sakral dan lembaga yang paling fundamental dalam menumbuhkan kembangkan ummat manusia?.

Permasalahan tersebut muncul karena keluarga pada masa pembangunan sekarang ini masih tetap diharapkan menjadi lembaga sosial yang paling dasar untuk mewujudkan pembangunan kualitas manusia Indonesia, atas dasar pemikiran tersebut maka upaya untuk memahami perkembangan kehidupan keluarga merupakan sesuatu yang wajib dan seharusnya. Bahkan lebih jauh dari itu sudah seharusnya merupakan “keniscayaan” yang datang dari orang-orang yang sedang berlomba dalam berbuat kebaikan karena mereka adalah orang-orang

¹⁷Seorang tokoh Islam dan ulama di kota Kairo yang mengarang buku *Dairah al-Ma'arif*.

¹⁸Zahrudin AR dan Hasanuddin Sinaga, *Pengantar Studi Akhlak* (Jakarta: Rajawali, 2004), h. 2. Dikutip dari Abd Hamid Yunus, *Dairatul Maa'rif II* (Kairo: Asy-Syab, t.t), h. 346.

yang masih tetap memiliki keyakinan bahwa kehidupan keluarga bisa diandalkan sebagai lembaga ketahanan untuk mewujudkan manusia-manusia yang ber-akhlak mulia.¹⁹

Seiring dengan informasi tersebut bahwa keluarga sangat memiliki peluang untuk mengantisipasi persoalan tersebut sebab orang pertama yang mengajarkan hal-hal berguna bagi perkembangan dan kemajuan hidup manusia adalah keluarga.

Menurut Mukti Amini, ada tiga peran utama yang dapat dilakukan oleh anggota keluarga khususnya ayah-ibu dalam mengembangkan akhlak anak. *Pertama*, berkewajiban menciptakan suasana yang hangat dan tentram. *Kedua*, menjadi panutan yang positif bagi anak sebab anak belajar terbanyak dari apa yang dilihatnya, bukan dari apa yang didengarnya.²⁰ Oleh karena itu keteladanan merupakan dasar memelihara pendidikan akhlak di lingkungan keluarga. Pendidikan akhlak tumbuh dari tindakan perilaku kepada pengertian pengetahuan dan bukan sebaliknya. Orang tua harus berupaya dengan sungguh-sungguh memberikan perhatian pada anak agar dengan tindakan perhatian itu dapat membantu anak untuk memutuskan apa yang baik dan apa yang buruk bagi dirinya.

Uraian di atas menunjukkan bahwa lingkungan yang baik dalam keluarga secara fisik dan psikologis merupakan salah satu modus pendidikan akhlak bagi anak bagaimana ia mampu menghadapi orang lain dan mengenal aturan yang boleh dan tidak boleh dilakukan.

Luqman Hakim dalam wasiat kepada anaknya, yang diabadikan dalam kitab suci al-Qur'an "dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya: "Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, Sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar". "dan Kami perintahkan kepada manusia (berbuat

¹⁹ *Ibid.*

²⁰ Mukti Amini, "Pengasuhan Ayah Ibu yang Patut, Kunci Sukses Mengembangkan Akhlak Anak", dalam Arismantoro (Penny.), *Tinjauan Berbagai Aspek Character Building* (Tiara Wacana: Yogyakarta, 2008), h. 108.

baik) kepada dua orang ibu-bapaknya; ibunya telah mengandungnya dalam Keadaan lemah yang bertambah-tambah, dan menyapihnya dalam dua tahun²¹. Bersyukurlah kepada-Ku dan kepada dua orang ibu bapakmu, hanya kepada-Kulah kembalimu.”²² “Hai anakku, dirikanlah shalat dan suruhlah (manusia) mengerjakan yang baik dan cegahlah (mereka) dari perbuatan yang mungkar dan bersabarlah terhadap apa yang menimpa kamu. Sesungguhnya yang demikian itu termasuk hal-hal yang diwajibkan (oleh Allah)”, ”dan janganlah kamu memalingkan mukamu dari manusia (karena sombong) dan janganlah kamu berjalan di muka bumi dengan angkuh. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong lagi membanggakan diri.”²³

Pesan Luqmanul Hakim dalam keterangan ayat di atas menjelaskan inti ajaran akhlak, antara lainnya: 1. Larangan menyekutukan Allah; dimaksudkan agar sejumlah orang tua senantiasa mengajak kepada anak-anak untuk senantiasa taat dan patuh kepada Allah, 2. Memuliakan kedua orang tua; dimaksudkan hendaknya anak-anak dididik untuk senantiasa berbuat baik kepada kedua orang tua karena mereka yang sudah mengasuh dan menyusui sampai dua tahun, 3. Merasa diawasi oleh Allah; dimaksudkan agar seluruh prilakunya dapat dibiasakan sikap jujur, 4. Mengerjakan sholat; dimaksudkan agar anak-anak membiasakan diri selalu dekat dengan Allah, 5. Anak-anak juga dididik untuk bisa berbuat baik terhadap sesama manusia, menjauhi sifat sombong, angkuh, dan membanggakan diri.

Akhlak yang demikian itu merupakan hal-hal yang mendasar dan terpenting dalam ajaran agama Islam. Hal ini sejalan pula dengan pendapat Fazlur Rahman dalam karyanya *Islam*, ia menegaskan bahwa agama adalah akhlak yang bertumpu pada kepercayaan kepada Allah (*Hablum Minallah*), dan keadilan sosial (*Hablum Minannas*).²⁴

²¹ Maksudnya: Selambat-lambat waktu menyapih ialah setelah anak berumur dua tahun.

²² Q. S, Luqman (31):13-14.

²³ Q.S, Luqman (31): 17-18.

²⁴ Fazlur Rahman, *Islam*, terj. Senoaji Saleh, Cet I., (Jakarta: Bina Aksar, 1987), h. 86.

Pendidikan akhlak dalam keluarga menurut Imam Al-Ghazali sangat besar pengaruhnya terhadap budi pekerti anak ke depannya. Sehingga menurutnya bukan saja orang yang tidak punya cacad budi pekerti yang bisa dikembangkan dan dibentuk, anak yang berakhlak buruk pun bisa diubah melalui pendidikan akhlak terlebih dalam lingkup keluarga.²⁵ Ungkapannya dalam *Ihya Ulumuddin*: “Anak itu jika disia-siakan pada permulaan pertumbuhannya, niscaya menurut yang kebanyakan, anak itu keluar dengan buruk akhlak, pendusta, pendengki, suka meminta-minta, banyak perkataan sia-sia, suka tertawa, menipu dan banyak senda gurau. Sesungguhnya yang demikian itu, dapat dijaga dengan baiknya pendidikan. Kemudian disibukkan (dimasukkan) ia ke madrasah, maka (di sana) ia mempelajari Al-Qur’an dan Hadis-hadis yang mengandung cerita-cerita, riwayat dan hal-ihwal orang baik-baik. Supaya tertanam dalam jiwanya kecintaan kepada orang-orang shalih.²⁶ Sehingga sehingga ia mampu menjalankan semua perintah Allah dan menjauhi segala larangannya dalam setiap kehidupannya.

Uraian-uraian tersebut menunjukkan bahwa inti ajaran agama Islam adalah akhlak yang mulia yang bertumpu pada keimanan kepada Allah SWT serta lebih peka terhadap masalah-masalah sosial dan lingkungan selanjutnya lebih ramah terhadap budaya lokal serta peradaban-peradaban universal-kemanusiaan pada saat yang sama.²⁷ Oleh karena yang harus menjadi perhatian serius yakni kualitas interaksi yang membentuk budaya positif antara anak dan orang tua (khususnya ibu) dan komitmen religius ibu menentukan berlangsungnya integrasi norma-norma dan nilai-nilai orang tua kepada anak.

Seiring keterangan di atas maka semakin baik kualitas interaksi akan mempermudah usaha memberikan nilai-nilai positif kepada anggota keluarga sehingga terciptanya artinya berupaya mensosialisasikan anak-anaknya sesuai

²⁵ Abu Hamid Al-Ghazali, *Ihya Ulumuddin, Juz III dan IV*, alih bahasa Ismail Ya’kub (Surabaya: Faisan, 1964), h. 195.

²⁶ *Ibid.*

²⁷ Abdullah, “Merajut, h. 15.

dengan apa yang telah diperoleh menjadi penting dan berguna dalam membimbing perilaku mereka sendiri.

Uraian-uraian di atas telah jelas bahwa pendidikan akhlak dalam diri anak akan mampu optimal seiring tumbuhnya kepribadian mereka jika peranan keberagamaan yang dimiliki selanjutnya budaya keluarganya turut menentukan terlebih dalam proses sosialisasi anak. Hal ini dikarenakan sumber sistem nilai yang menjadi pandangan hidup mereka berasal dari kenyakinan keagamaan keluarga, nilai-nilai kehidupan, adat-istiadat serta memaknai keindahan hidup.

Seluruhnya memberikan pengaruh yang begitu banyak dalam keluarga, gambaran ini menjadi suatu kebiasaan yang sudah dikenal untuk memenuhi kebutuhan dasar individu atau kelompok. Bahkan hingga kini, bahwa "*social capital*" (modal sosial)²⁸ dari keluarga begitu kondusif terhadap suksesnya pendidikan,²⁹ dengan demikian maka pendidikan akhlak yang diterapkan oleh orang tua terhadap anak-anaknya melalui sosial nilai budaya (pandangan hidup), tidak terlepas dari kebiasaan-kebiasaan yang diturunkan oleh orang tua sehari-hari terhadap anak-anaknya.

Ibrahim Amini menegaskan bahwa secara alamiah anak-anak tidak terbentuk dengan sendirinya, melainkan menjadikan orang tuanya sebagai teladan untuk diikuti. Anak lebih bergantung pada kelakuan orang tua sebagai model dalam bertindak ketimbang wejangan-wejangan.³⁰

Kebiasaan-kebiasaan orang tua disejumlah daerah dengan latar belakang keagamaan serta berbagai budaya yang mereka miliki, secara tidak langsung menjadi kegiatan yang diarahkan kepada usaha memenuhi kebutuhan keluarga seperti halnya proses keberlangsungan pendidikan akhlak anak dalam keluarga. Latar belakang keagamaan dan kebudayaan yang dimiliki oleh para orang tua di lingkungan keluarga

²⁸Kapasita yang muncul dari kepercayaan umum di dalam sebuah masyarakat atau bagian-bagian tertentu dari masyarakat tersebut.

²⁹Idi, *Sosiologi*, h.116.

³⁰Amini, *Anakmu*, h. 16.

Seiring keterangan di atas maka dapat menjadikan orang tua sebagai pelaku yang menentukan tujuan dan mengubah situasi demi terciptanya standar-standar normatif³¹ dalam keluarga. Sehingga berdampak pada warna yang sesuai dengan keinginan anggota keluarga lainnya. yakni adaptasi, pencapaian tujuan, integrasi, latensi atau pemeliharaan pola.

Latar belakang keagamaan serta berbagai budaya yang di miliki oleh para orang tua sangat memberikan pengaruh terhadap kehidupan dan perilaku seorang anak walaupun hal itu jarang disadari.³² Gambaran ini dapat di perhatikan pada perkembangan pendidikan akhlak oleh keluarga Batak Toba Islam yang ada di Sumatera Utara dengan latar belakang keagamaan serta budaya yang dimiliki orang tua mereka. Artinya pendidikan akhlak yang berlangsung saat ini terhadap anak-anak mereka dalam keluarga Batak Toba Islam banyak diperkaya pesan-pesan ajaran Islam yang mereka yakini tetapi di sisi lain tradisi-tradisi etnisitas Batak Toba juga masih terjaga oleh mereka dengan baik, walaupun tidak sesempurna pesan-pesan nilai budaya yang dilakukan oleh orang Batak Toba dari asalnya.

Berdasarkan gambaran tersebut, maka dapat dipahami bahwa orang Batak Toba Islam dalam hidupnya antara lain: *Pertama*; Keluarga Batak Toba Islam yang selalu menyesuaikan diri dengan lingkungan masyarakat dimana mereka berdomisili dan selanjutnya mengubah lingkungan keluarga sesuai dengan kebutuhan. *Kedua*; Melaksanakan pencapaian tujuan dengan merumuskan tujuan dan menggerakkan seluruh sumber daya anggota keluarga Batak Toba Islam untuk mencapai tujuan-tujuan yang mereka perbuat. *Ketiga*; Berhubungan dengan fungsi integrasi artinya mengontrol komponen-komponen pembentuk masyarakat terhadap keluarga Batak Toba Islam. *Keempat*; Sistem kebudayaan keluarga Batak Toba Islam berhubungan dengan fungsi pemeliharaan pola-pola atau struktur-struktur yang ada dengan menyiapkan norma-norma dan nilai-nilai yang

³¹ Wardi Bachtiar, *Sosiologi Klasik (Dari Comte Hingga Parsons)*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya offset, 2006, hlm. 22

³² Hendi Suhendi dan Ramdani Wahyu, *Pengantar Studi Sosiologi Keluarga* (Bandung, Pustaka Setia, 2001), h. 97.

memotivasi mereka dalam berbuat untuk sesuatu. Gambaran di atas menunjukkan bahwa keluarga Batak Toba Islam sangat berorientasi pada moral yang tinggi sebagai dasar kerukunan dan keamanan.³³

Demikian juga halnya yang terjadi dalam kehidupan keseharian keluarga Batak Toba Islam secara teoritik perbedaan antara agama dan budaya bisa tampak jelas, akan tetapi dalam realitas kehidupan masyarakat, agama dan budaya saling mempengaruhi dan saling mengisi sedemikian rupa sehingga keduanya seringkali sulit dibedakan.³⁴ Artinya agama dan budaya yang terdapat dalam keluarga Batak Toba Islam merupakan suatu sistem nilai dianut oleh mereka sehingga dapat membentuk corak dan dinamika kehidupan keluarga Batak Toba tersebut di tengah-tengah masyarakat, oleh karena agama dan budaya dapat menjadi sumber inspirasi, penggerak dan berperan sebagai pengontrol bagi kelangsungan dan ketentraman hidup keluarga Batak Toba Islam pada suatu kelompok masyarakat.

Uraian di atas menunjukkan keluarga Batak Toba Islam terbentuk oleh adanya budaya dan agama, keduanya menyatu menjadi *religious konteks* sehingga memunculkan budaya agama sebagai orientasi pendidikan akhlak bagi anak-anak mereka di lingkungan mereka sendiri. Secara khusus pendidikan akhlak memiliki keterikatan *religious konteks* pada norma-norma yang telah ditetapkan baik yang bersumber dari ajaran agama Islam, budaya masyarakat Batak Toba (tidak bertentangan dengan ajaran Islam), atau berasal dari tradisi berpikir yang berlangsung dalam keluarga tersebut.

Melalui gambaran di atas dapatlah diistilahkan dengan *religious konteks* atau dengan istilah budaya agama, sebagaimana nilai-nilai agama tersebut telah melembaga dalam pranata sosial. Istilah budaya agama atau *religious konteks* dapat dipahami melalui doktrin Islam. Allah SWT berfirman dalam al-Qur'an:

³³E.H. Tambunan, *Sekelumit Mengenai Masyarakat Batak Toba dan Kebudayaan: Sebagai Sarana Pembangunan* (Bandung: Tarsito, 1982), h. 152

³⁴M. Thoyibi, *Sinergi*, h. 3.

Artinya “Hai orang-orang yang beriman, masuklah kamu ke dalam Islam keseluruhan, dan janganlah kamu turut langkah-langkah syaitan. Sesungguhnya syaitan itu musuh yang nyata bagimu.”³⁵

Berangkat dari keterangan ayat di atas, bahwa dalam Islam seseorang diperintahkan untuk beragama atau berIslam secara keseluruhan sehingga jika ditarik benang merahnya antara keterangan ayat dengan konsep budaya agama, maka ketika agama sebagai sistem kenayakinan yang telah melembaga sebagaimana contoh keluarga Batak Toba Islam.

Keluarga Batak Toba Islam merupakan salah satu masyarakat Batak Toba yang sudah menganut agama Muslim, artinya dalam kehidupan keseharian mereka tidak lagi melaksanakan ritual adat budaya yang bertentangan dengan agama Muslim. Gambaran tersebut dapat menjadi bagian dan inti dari sistem-sistem nilai yang ada dalam kebudayaan dari masyarakat yang bersangkutan, dan menjadi penggerak serta pengontrol bagi anggota masyarakat untuk tetap berjalan sesuai dengan nilai-nilai kebudayaannya dan agamanya.³⁶ Perubahan pemaknaan bukan berarti merubah pesan substansial tetapi kedua hal yang saling kait-mengkait untuk melahirkan bentuk dan budaya yang baru yakni proses keberlangsungan pendidikan akhlak dalam keluarga Batak Toba Islam. Situasi kultural dan agama saling berkaitan dalam perubahan budaya yang terjadi pada masyarakat yang bersuku Batak Toba, atau secara khusus bagi keluarga Batak Toba Islam dalam hal pendidikan akhlak.

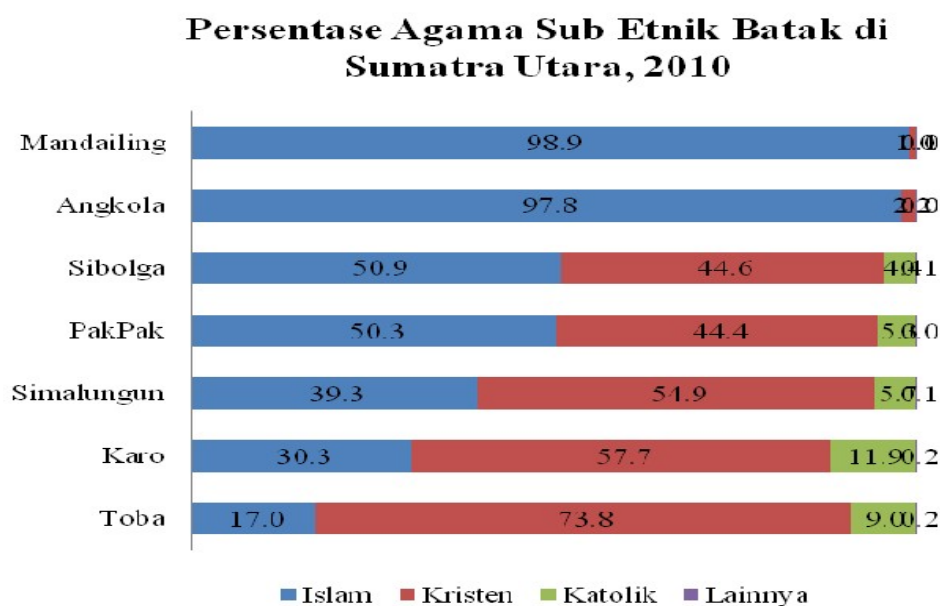
Sejumlah keluarga Batak Toba Islam yang terdapat di Sumatera Utara dalam perkembangan pendidikan akhlak anak-anak mereka, memiliki ciri khas bentuk kehidupan keluarga dengan berbagai cara dan budaya sebagaimana keterangan di atas. Lebih jauh pendidikan akhlak tidak terlepas dari pesan-pesan ajaran agama Islam yang dibungkus oleh ikatan budaya keluarga Batak Toba Islam yang keduanya dilaksanakan dalam praktek hidup, pengalaman sehari-hari perlakuan dan percontohan dari kedua orang tuanya.

³⁵Q.S. al-Baqaroh (2) : 208.

³⁶Ishomuddin, *Pengantar Sosiologi Agama* (Jakarta: Ghalia Indonesia, 2002), h. 50.

Bertolak melalui keterangan di atas, maka dalam konteks pendidikan akhlak di keluarga Batak Toba Islam, interaksi antara agama Islam dan budaya Batak Toba dapat berjalan secara mulus tanpa menimbulkan perebutan atau ketegangan antara keduanya. Artinya keduanya dapat saling memberikan manfaat sehingga melahirkan sebuah konsep baru mengenai pendidikan akhlak dalam keluarga Batak Toba Islam di Sumatera Utara. Ini adalah bukti bahwa Islam dan budaya pada dasarnya saling membutuhkan dan secara kreatif telah memperkaya mosaik pendidikan akhlak di Nusantara khususnya pada keluarga Batak Toba Islam yang ada di Sumatera Utara.

Sebagaimana perkembangan agama di kalangan penduduk Sumatera utara berdasarkan etnik terurai dalam tabel berikut.



Sumber dari data statistic Sumatera Utara 2010

Perkembangan Sumatera Utara menunjukkan bahwa agama Islam umumnya dianut oleh etnik Angkola (97.8 persen) dan etnik Mandailing (98.9 persen). Sementara agama Kristen umumnya di anut oleh etnik Toba (73.8 persen).³⁷

Berdasarkan keterangan di atas maka penganut agama Kristen di kalangan komunitas etnik Batak Toba tampak relative lebih banyak dibandingkan dengan

³⁷ Informasi didapatkan dari Badan Statistik Sumatera Utara tahun 2010

etnik Batak Toba yang beragama Islam. Presentase agama Kristen cukup menonjol, oleh karena itu keluarga Batak Toba Islam yang berdomisili di kalangan mayoritas Kristen dan keluarga Batak Toba Islam yang berdomisili di kalangan etnik lain mayoritas beragama Islam cukup begitu menarik untuk mengkajinya berkaitan keberlangsungan pendidikan akhlak yang ada dalam keluarga Batak Toba Islam tersebut. Intinya keluarga Batak Toba Islam sebagai bagian dari masyarakat yang menghidupkan pendidikan akhlak di kalangan anak-anak mereka di pastikan memerlukan dan diperlukan oleh orang lain sehingga dipastikan makna dan nilai budaya yang ada di sekitar lingkungan keluarga Batak Toba Islam akan memberikan pengaruh yang relative banyak.

Sebagaimana keterangan di atas sudah tentu menarik untuk dikaji, karena pada perkembangannya telah terjadi akulturasi pada budaya Batak Toba, seperti halnya pelaksanaan pendidikan akhlak yang berlangsung dalam keluarga Batak Toba Islam. Selanjutnya urgensi pendidikan akhlak dalam lingkungan keluarga Batak Toba Islam, tetap menjadi persoalan yang patut untuk diperhatikan, sehingga keluarga Batak Toba Islam khususnya tidak terjebak pada pola-pola pendidikan modern yang hanya mengandalkan kemajuan-kemajuan yang bersifat rasional dan material belaka, dengan mengesampingkan nilai-nilai yang bersifat akhlak.

Melalui gambaran di atas agar upaya memahami perkembangan pendidikan akhlak keluarga Batak Toba Islam di Sumatera Utara tercapai dengan baik, maka salah satunya dengan jalan melakukan berbagai penelitian tentang pendidikan akhlak dalam keluarga Batak Toba Islam.

B. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas maka perumusan masalah dalam penelitian ini di bagi menjadi empat pertanyaan, antara lain:

1. Bagaimana proses pendidikan akhlak dalam keluarga Batak Toba Islam sebagai kelompok minoritas di tengah kelompok etnis lain yang mayoritas beragama Islam

2. Bagaimana proses pendidikan akhlak dalam keluarga Batak Toba Islam sebagai kelompok minoritas di tengah kelompok Batak Toba Kristen sebagai kelompok mayoritas

C. Batasan Istilah

Agar terhindar dari pemahaman yang berbeda oleh para pembaca dari apa yang dimaksud oleh peneliti dengan penelitian ini. Maka di sini yang dimaksud dengan:

1. Pendidikan Akhlak secara umum merupakan pendidikan mengenai dasar-dasar akhlak dan keutamaan perilaku, tabiat yang harus dimiliki dan dijadikan kebiasaan oleh anak sejak masa analisa sampai ia menjadi seorang mukallaf, seseorang yang telah siap mengarungi lautan kehidupan. Ia tumbuh dan berkembang dengan berpijak pada landasan iman kepada Allah dan terdidik untuk selalu kuat, ingat bersandar, meminta pertolongan dan berserah diri kepada-Nya, maka ia akan memiliki potensi dan respon yang instingtif di dalam menerima setiap keutamaan dan kemuliaan, di samping terbiasa melakukan akhlak mulia.³⁸

Selanjutnya secara khusus istilah pendidikan akhlak dalam penelitian yang penulis maksudkan ialah suatu kegiatan yang dilakukan secara sadar dan disengaja untuk memberikan bimbingan, baik jasmani maupun rohani, melalui penanaman nilai-nilai Islam, latihan moral, fisik serta menghasilkan perubahan ke arah positif. Oleh karena itu maka berdampak pada aktualisasi kehidupan, dengan kebiasaan bertingkah laku, berpikir dan berbudi pekerti yang luhur menuju terbentuknya manusia yang berakhlak mulia.

Sehingga hasil pendidikan akhlak tersebut merupakan pengalaman perilaku baik tanpa harus direnungkan dan disengaja atau tanpa adanya pertimbangan dan pemikiran, yakni bukan karena adanya tekanan, paksaan dari orang lain atau bahkan pengaruh-pengaruh yang indah dan perbuatan

³⁸Raharjo, dkk., *Pemikiran Pendidikan Islam, Kajian Tokoh Klasik dan Kontemporer* (Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo, Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 1999), h. 63.

itu harus konstan (stabil) dilakukan berulang kali dalam bentuk yang sering sehingga dapat menjadi kebiasaan.

2. Keluarga di istilahkan dalam al-Qur'an dengan *ahlun* artinya keluarga yang senasab seketurunan, mereka berkumpul dalam satu tempat tinggal.³⁹ Diistilahkan juga dengan *qurbaa* artinya keluarga yang ada hubungan kekerabatan yang disebabkan adanya perkawinan baik yang termasuk ahli waris maupun yang tidak termasuk, yang tidak mendapat waris, tapi termasuk keluarga kekerabatan.⁴⁰ Terakhir diistilah dengan *Asyirah* artinya keluarga seketurunan yang berjumlah banyak.⁴¹ Berdasarkan keterangan tersebut maka secara khusus istilah keluarga dalam penelitian yang penulis maksudkan ialah unit sosial terkecil dalam masyarakat, atau suatu organisasi bio-psiko-sosio-spiritual dimana anggota keluarga terkait dalam suatu ikatan khusus untuk hidup bersama dalam ikatan perkawinan dan bukan ikatan yang sifatnya statis dan membelenggu dengan saling menjaga keharmonisan hubungan satu dengan yang lain atau hubungan silaturahmi.
3. Batak Toba Islam merupakan sekelompok masyarakat dari masyarakat Batak Toba yang memiliki identitas keyakinan dengan beragama Islam. Selanjutnya secara khusus Batak Toba Islam yang dimaksud dalam penelitian ini adalah sekelompok komunitas kecil yang terdiri dari keluarga yang terdekat di antara mereka, selanjutnya nilai-nilai agama Islam dipakai untuk menunjang keberlangsungan pendidikan akhlak terhadap anak-anak mereka. Berdasarkan keterangan tersebut maka secara khusus istilah ini di sejajarkan dengan budaya agama Islam yang telah melembaga dalam keluarga Batak Toba Islam tersebut.

³⁹ Al-Raghib, *Mu'jam Mufradat al-fadh al-Qur'an* (Dar kutu al-ilmiyah, Baerut, 2004), h. 37. Kata-kata *Ahlun* dapat ditemui pada surat At-tahrim ayat 4, surat Huud 40, 46.

⁴⁰ Ahmad al-Shawi al-maliki, *Hasyiah al-Alamat al-shawi*, Dar al-Fikr, Baerut, 1993), h. 65. Kata-kata *qurbaa* dapat ditemui pada surat an-Nisa ayat 7, surat al-Baqaroh 8.

⁴¹ Al-Raghib, *Mu'jam*., h. 375. Kata-kat ini dapat ditemui pada surat at-Taubah ayat 24.

D. Tujuan Penelitian

Sebagai jawaban terhadap pertanyaan yang terdapat pada rumusan masalah, maka dalam penelitian ini bertujuan:

1. Untuk mengetahui proses pendidikan akhlak dalam keluarga Batak Toba Islam sebagai kelompok minoritas di tengah kelompok etnis lain yang mayoritas beragama Islam
2. Untuk mengetahui proses pendidikan akhlak dalam keluarga Batak Toba Islam sebagai kelompok minoritas di tengah kelompok Batak Toba Kristen sebagai kelompok mayoritas.

E. Kegunaan Penelitian

Kegunaan penelitian ini diharapkan:

1. **Secara Teoritik Substantif. Memberikan sumbangan pemikiran terhadap khazanah ilmu ke-Islaman khususnya dalam ilmu pendidikan Islam mengenai pendidikan akhlak dalam lingkungan keluarga.**
2. **Secara Empirik. Kegunaan praktis penelitian ini dapat memberikan sumbangan pemikiran sebagai rekomendasi para pelaku pendidikan di Sumatera Utara untuk meningkatkan pendidikan akhlak yang sesuai dengan kebutuhan keluarga Batak Toba Islam di Sumatera Utara.**
3. **Dijadikan penelitian awal dan rujukan ilmiah untuk mengembangkan model pendidikan akhlak dalam keluarga Batak Toba Islam di Sumatera Utara yang lebih komprehensif dan aplikabel.**
4. **Dijadikan sebagai bahan masukan bagi *stake holder* pendidikan Islam, khususnya pemegang kebijakan dalam merumuskan program yang lebih tepat serta optimalnya proses pencapaian tujuan pendidikan nasional.**
5. **Dijadikan sebagai bahan masukan bagi pembuat kebijakan pendidikan Islam khususnya bagi pemerintahan daerah Sumatera Utara tentang konsep masyarakat Batak Toba Islam sebagai kelompok minoritas di**

tengah kelompok Batak Kristen yang mayoritas dalam menjalankan ajaran akhlak Islami yang membedakannya dikelompok mayoritas Kristiani.

F. Kajian Terdahulu

Tercapainya kesempurnaan dan perbedaan penelitian ini patutlah penulis cantumkan beberapa kajian terdahulu berkaitan pada penelitian pendidikan **akhlak**, antara lainnya;

1. **Akhlak sebagai Esensi materi pendidikan Islam. Karya Burhanuddin Abdullah, Mahasiswa Pascasarjana IAIN Ujung Pandang jurusan Pendidikan Islam pada tahun 1992. Hasil penelitian beliau menekankan bahwa akhlak merupakan dasar hakekat pengembangan materi yang signifikan dalam pendidikan Islam saat ini. Kondisi ini menuntut agar materi pendidikan Islam dapat mengarahkan pada pembentukan akhlak mulia sebagaimana menjadi tujuan pendidikan di Indonesia. Usaha ini membutuhkan perhatian besar dari berbagai pihak untuk mewujudkan manusia cerdas, kreatif, sehat jasmani dan rohani sekaligus berakhlak mulia. Penulis beranggapan bahwa inti dari pendidikan adalah pendidikan akhlak, sebab "tidak ada artinya cerdas jika tidak berakhlak mulia, dan tidak ada artinya mempunyai generasi hebat, jenius, kreatif tetapi tidak berakhlak mulia".**

Adapun yang membedakan penelitian karya Burhanuddin ini dengan penelitian saya saat ini antara lainnya; penelitian ini memfokuskan pada keberlangsungan pendidikan akhlak di lingkungan keluarga atau rumah tangga, selanjutnya pendidikan akhlak dipandang dari aspek modeling bukan materi sebagaimana penelitian Burhanuddin.

2. **Konsep al-Qur'an tentang Pembinaan Akhlak (Suatu Kajian Tafsir Tematik). Karya Suhaimi, Mahasiswa Pascasarjana IAIN Syarif Hidayatullah jurusan Program Tarbiyah pada tahun 1995. Hasil penelitian beliau menjelaskan bahwa keseimbangan keberibadian akhlak manusia bersumber dalam diri seorang anak serta**

lingkungannya. Sehingga al-Qur'an memberikan alternatif bahwa terbentuknya akhlak baik dan buruk tergantung pembiasaannya, kalau anak membiasakan perilaku buruk dalam lingkungannya, maka akan menjadi akhlak buruk bagi dirinya, sebaliknya anak membiasakan perbuatan baik, maka akan menjadi akhlak baik bagi dirinya.

3. **Metodologi Pembinaan Akhlak dalam Perspektif Maskawaih (studi terhadap Kualitas Hadits dalam Kitab Tahzib al-Akhlak).** Karya Yusnel, Mahasiswa Pascasarjana IAIN Imam Bonjol pada tahun 1998. Maskawaih pun memandang perlu mengembalikan akhlak kepada fitrah dan upaya atau kepada tabi'at dan kebiasaan yang berulang-ulang. Ia juga menyimpulkan dalam Kitab *Tahzib al-Akhlak* kita seharusnya tidak melupakan peran lingkungan dan upaya, sebab tabi'at buruk pada manusia itu bukan sesuatu yang absolut, tetapi bersifat sementara, artinya dapat diubah oleh lingkungan dan upaya yang dilakukan. Karena itu Maskawaih perlu sekali pembinaan akhlak bagi anak-anak, karena tabi'at itu jika dibiarkan tanpa pembinaan akan tumbuh terus seperti semula. Adapun metodologi yang ditawarkan oleh Maskawaih dalam pemikirannya secara global: 1). Menetapkan kepatuhan pada agama sebagai tolok ukur akhlak, 2). Mengutamakan akal dan tingkat kepatuhan akal sendiri pada agama, 3). berupaya menyeimbangkan antara teori dan praktek.
4. Irmawati, "Keberhasilan Suku Batak Toba: Tinjauan Psikologi Ulayat", dalam *Seminar Psikologi dan Budaya*, Sabtu, 24 Maret 2007. Hasil penelitian beliau menggambarkan bahwa secara psikologi ulayat suku Batak Toba mendapatkan keberhasilan diperantau sangat dipengaruhi oleh nilai-nilai budaya Batak Toba. Artinya pesan budaya Batak Toba sangat menguatkan jiwa dan mental mereka untuk berjuang di perantauan.

Penelitian-penelitian di atas memang memberi tempat tentang pembahasan pendidikan-pendidikan akhlak dan orang Batak Toba namun penelitian tersebut mempunyai perbedaan khususnya pada waktu, tempat.

G. Sistematika Pembahasan

Adapun sistematika pembahasan yang di tuliskan dalam perencanaan penelitian ini antara lainnya:

Bab I pendahuluan meliputi: latar belakang masalah, perumusan masalah, batasan istilah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, kajian terdahulu, sistematika pembahasan

Bab II landasan teori meliputi: A. pendidikan akhlak dengan sub judul pengertian pendidikan akhlak, tujuan pendidikan akhlak, kedudukan pendidikan akhlak, ruang lingkup pendidikan khlak, keteladanan sebagai dasar dan keberhasilan Pendidikan Akhlak. B. Keluarga dalam Ajaran Islam dengan sub judul antara lainnya pengertian keluarga, peranan keluarga, tanggung jawab orang tua terhadap anak-anak, tugas-tugas anak. C hubungan budaya agama dan pendidikan akhlak dalam keluarga dengan sub judul antara lainnya pengertian budaya agama, budaya agama dalam lingkungan keluarga, budaya agama dalam perspektif pendidikan akhlak.

Bab III metodologi penelitian meliputi sub judul, pendekatan penelitian, lokasi penelitian, sumber dan jenis data, instrumen penelitian, teknik pengumpulan data meliputi ; observasi, wawancara, langkah-langkah wawancara etnografi.

Bab IV Pendidikan Akhlak Batak Toba Islam di Sumatera Utara meliputi A. Keluarga dalam pengetahuan Suku Batak Toba, a. Fungsi Keluarga, b. cita-cita, c. perbedaan agama, d. pengaruh Islam. B. Gambaran Keluarga Batak Toba Islam dan Pendidikan Akhlak meliputi, a. Gambaran Umum Keluarga Batak Toba Islam, b. Gambaran Umum Pendidikan Akhlak dalam Keluarga Batak Toba Islam, c. Sebagai kelompok Minoritas di Lingkungan Mayoritas Muslim dari

Suku Lain, meliputi, 1. Keluarga Batak Toba Islam di Kota Medan, 2. Keluarga Batak Toba Islam di Kabupaten Deli Serdang, 3. Keluarga Batak Toba Islam di Kabupaten Serdang Bedagai, 4. Pendidikan Akhlak dalam Keluarga Batak Toba Islam sebagai Kelompok Minoritas di Lingkungan Mayoritas Muslim dari Suku lain, meliputi i. Konsep Dasar dan Tujuan Pendidikan Akhlak, ii. Proses keberlangsungan Pendidikan Akhlak, iii. Budaya Agama Sebagai Pendukung Pendidikan Akhlak. d. Sebagai Kelompok Minoritas di Lingkungan Mayoritas Batak Toba Kristen meliputi, 1. Keluarga Batak Toba Islam di Kabupaten Samosir, 2. Keluarga Batak Toba Islam di Kabupaten Toba Samosir, 3. Ciri-ciri Individu Manusia Batak Toba Islam di Kalangan Mayoritas Batak Toba Kristen, meliputi i. Ciri-ciri Khusus, ii. Ciri-ciri Umum, 4. Pendidikan Akhlak dalam keluarga Batak Toba Islam sebagai Kelompok Minoritas di Lingkungan Mayoritas Batak Toba Kristen, meliputi i. Konsep Dasar dan Tujuan Pendidikan Akhlak, ii. Proses Keberlangsungan Pendidikan Akhlak, iii. Budaya Agama sebagai Pendukung Pendidikan Akhlak.

Bab V adalah penutup meliputi kesimpulan, sejumlah saran, daftar pustaka dan diakhiri dengan daftar riwayat hidup penulis serta lampiran-lampiran penelitian.